

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya, Indonesia juga termasuk negara yang berkembang salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hak yang harus dimiliki oleh setiap orang, terlepas dari yang menjadi landasan dalam pendidikan itu yaitu (1) landasan filosofis, bahwa pendidikan harus berpijak atau berlandaskan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila. (2) landasan kultural yaitu kebudayaan bangsa dan harus terus dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman, sehingga anak didik menjadi pewaris dan penerus kebudayaan zaman yang sesuai dengan zamannya. Dan (3) landasan psikologi yaitu pergaulan dan komunikasi harus disesuaikan dengan masa anak didik tersebut (Surya, 2012, hlm. 23).

Sadulloh (2015, hlm 23) menyatakan bahwa “ pendidikan merupakan suatu kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, memiliki lapangan yang sangat luas. Ruang lingkup lapangan pendidikan mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan”. Sama halnya dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Perkembangan kemajuan bangsa sedikit banyak berada ditangan generasi muda. Pendidikan generasi muda diharapkan mampu mendukung pendidikan nasional. Generasi muda yang berpendidikan dan berprestasi diharapkan mampu membawa negeri menghadapi persaingan global dalam bidang pendidikan. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, semakin banyak yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini

dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pendidikan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga membuat pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan bangsanya.

Seperti pada Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk itu setiap anak harus dibekali dengan pendidikan yang baik. Jalur yang dapat ditempuh untuk memperoleh pendidikan dalam melalui pendidikan formal seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, juga dapat melalui pendidikan nonformal seperti lembaga kursus serta melalui pendidikan informal seperti pendidikan yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan keluarga.

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi seorang anak. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Untuk itu, sebagai orangtua yang menjadi faktor terbesar dalam lingkungan keluarga tidak dapat menyerahkan pendidikan seorang anak begitu saja kepada pihak sekolah yaitu guru karena guru pada dasarnya mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jalur pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Dengan demikian orang tua sebagai orang pertama yang mengenal anaknya mulai dari apa yang anak sukai, apa yang anaknya tidak sukai dan apa yang anak inginkan serta apa yang anak tidak inginkan akan lebih mengetahui pendidikan apa yang sebenarnya anak butuhkan. Sekolah hanya membantu orang tua untuk mendidik anak secara formal.

Pasal 7 ayat 2 Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

“Orang tua dari anak usia wajib belajar, wajib memberikan pendidikan dasar kepada lingkungan keluarga ini sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan anak –anaknya”.

Oleh karena itu, keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak untuk berperilaku agresif atau tidak. Jadi, jika dilingkungan keluarga tersebut tenang perilaku, budi pekerti, maupun kebiasaan sehari-hari yang baik, karena tujuan pendidikan di dalam keluarga adalah untuk membina, membimbing, dan mengarahkan anak kepada tujuan yang baik. Peran orang tua dalam keberhasilan anaknya sangat penting untuk perkembangan anak yang berkualitas.

Sadulloh (2015, hlm. 194) menyatakan bahwa “peran keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan sosial, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tersebut memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya. Lestari (2012, hlm. 153) menyatakan bahwa peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”.

Di dalam lingkungan keluarga (informal) yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua dan cara orang dalam membimbing anak belajar di rumah berbeda satu sama lain, karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda, kemungkinan ilmu pengetahuan cara membimbing anak dalam belajar belum dikuasai oleh semua orang tua, disebabkan tidak semua orang tua mempunyai tingkat pendidikan tinggi.

Latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar peserta didik disekolah. Pendidikan orang tua mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Lanjut Tingkat Atas sampai perguruan tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dalam mendidik anak memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Hasil belajar yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi Belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai, atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik melalui ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Tingkat pendidikan menurut soetopo jurnal Nasiruddin dkk adalah “suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua peserta didik, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua peserta didik adalah bermacam – macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi”.

Dalam sistem pendidikan nasional Pasal 12 Ayat 1 menyebutkan “jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

Dengan demikian tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajar.

Slameto (2013, hlm. 61) Menyatakan bahwa “Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi semakin mengarahkan pola perkembangan anak kedalam bidang pendidikan, hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami dan berpikir bahwa pendidikan sangat penting bagi anaknya, sehingga mengutamakan pendidikan bagi anaknya. Selain itu, cara mendidik anaknya antara orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan rendah akan cenderung berbeda yang berpengaruh terhadap pola pikir belajarnya”.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung kurang memperhatikan pendidikan anaknya, msalnya mereka acuh tak acuh

terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan perlengkapan belajarnya, tidak memperhatikan waktu belajar anak dan lain-lain. Sama halnya dengan Sulistyaningsih, S. 2005 (dalam jurnal sunain 2017) Latar belakang dari tingkat pendidikan orangtua ini sangat berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak mempunyai hubungan dengan tingkat perkembangan anak dan perkembangan anak nantinya akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar di sekolah. Hal ini berarti makin tinggi pendidikan terakhir orangtua akan makin baik pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan orangtua akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan.

Dengan demikian, peserta didik yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaan belajar, keyakinan dalam kemampuan yang lebih positif orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif daripada anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Keterkaitan orang tua dalam hal ini sangat penting apalagi kalau dilihat dalam pendidikan. Salah satu contohnya, apabila ada pekerjaan rumah (PR) yang tidak bisa dorang tua tidak hanya sekedar memberi uang jajan atau menyekolahkan dia, tetapi juga ikut berperan dalam proses pendidikan semua pihak terlibat. Orang tua yang lebih utama membimbing anaknya dirumah agar termotivasi untuk belajar, tidak hanya bergantung terhadap guru disekolah. Faktor orang tua sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan baru yang dimiliki oleh seseorang setelah memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2016, hlm. 22) "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima

pengalaman pengalaman belajarnya”. Benyamin Bloom (Sudjana, 2016, hlm. 22) secara garis besar membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Lebih lanjut Sudjana (2016, hlm. 22-23) menjelaskan mengenai ketiga ranah tersebut:

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sudjana (2016, hlm 23) menyatakan bahwa, ranah kognitiflah yang paling banyak digunakan oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Peneliti sependapat dengan Sudjana tersebut, karena ranah kognitif (pengetahuan) bisa diukur dan dinyatakan dengan angka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan *output* belajar berupa nilai atau angka yang didapat oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar dan penilaian oleh guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar**”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah timbul beberapa masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar. Pada penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan orang tua sebagai faktor pendukung dalam kegiatan belajar yang dapat memengaruhi prestasi belajar
2. Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar
3. Prestasi peserta didik yang masih belum sesuai yang diharapkan\

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan diatas maka peneliti akan membatasi permasalahan mengenai ada tidaknya pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan orang tua peserta didik kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar?
3. Apakah terdapat pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan orang tua peserta didik kelas V sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan terutama dalam dunia pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peserta didik, sebagai saran dan masukan agar peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan memperhatikan faktor faktor

yang ada di dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

- b. Bagi guru, sebagai saran dan masukan agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan mengarah pada peningkatan hasil belajar.
- c. Bagi sekolah, srbagai cara untuk meningkatkan kerja sama seluruh tenaga pendidik di sekolah dengan orang tua dalam perkembangan anak.
- d. Bagi peneliti, sebagai bekal kelak apabila menjadi pendidik di masa yang akan datang, sebagai bahan belajar yang memberikan peningkatan ilmu pengetahuan dan pengalaman

G. DEFINISI OPERASIONAL

1. Latar belakang pendidikan orang tua

Menurut Ahmad D. Marimba (dalam buku haitami dan syamsul, 2012, hlm. 27) menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan orang tua yaitu pendidikan yang ditemput oleh orang tua yang tidak hanya terbatas oleh adanya ijazah formal melainkan sesuai tingkatan pendidikan orang tua.

Menurut Henderson (dalam Sadulloh, 2014,hlm. 5) bahwa, “Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir”.Pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai akhir hayatnya dan merupakan suatu proses untuk mengembangkan dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan orang yang mampu, dewasa dan memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar pribadi yang di didik

memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri.

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah segala bentuk perubahan yang diterima oleh peserta didik melalui pengalaman-pengalamannya. Hal tersebut senada dengan Sudjana (2016, hlm. 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Sudjana (2016, hlm. 3) “Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Gagne (dalam Sari dan Maryatun 2016, hlm. 72) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pembelajaran tertentu. Gagne menuturkan ada lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan (Fadillah, 2016, hlm. 115).

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah: 1)perubahan itu *intensional*;2)perubahan itu *positif* dan *aktif*;3)perubahan itu *efektif* dan *fungsional*.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil dari usaha yang telah dicapai oleh peserta didik selama proses belajar. Ketercapaian hasil tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

H. Sistemik Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca kedalam pembahasan suatu masalah, Bagian pendahuluan berisi:

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Batasan Masalah
- d. Rumusan Masalah
- e. Tujuan Masalah
- f. Manfaat Masalah
- g. Definisi Operasional
- h. Sistematika Skripsi

2. Bab II Teori dan Kerangka Pemikiran

Memaparkan mengenai deskripsi teoritis dengan teori yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun hasil dari bab II ini antara lain:

- a. Kajian Teori
- b. Hasil Penelitian Terdahulu
- c. Kerangka Pemikiran
- d. Asumsi dan Hipotesis

3. Bab III Metodologi Penelitian

Menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan isi dari bab III antara lain:

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Populasi dan Sampel
- d. Teknik Pengumpulan Data
- e. Instrumen Penelitian

- f. Teknik Analisis Data
- g. Prosedur Penelitian

4. Bab IV Penelitian dan Pembahasan

- a. Hasil Penelitian Data
- b. Pembahasan Hasil Penelitian

5. Bab V Penutup

- a. Simpulan
- b. Saran